

## **KEBIJAKAN ZERO WASTE DAN PERAN GUIDE DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PENDAKIAN DI KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI**

**Muh. Maulana Ali Roziki<sup>1</sup>, Diswandi<sup>2</sup>, Baiq Saripta Wijimulawiani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

Corresponding Author: maulanaaliroziki@gmail.com

### **ABSTRAK**

Meningkatnya aktivitas pendakian di Taman Nasional Gunung Rinjani menimbulkan permasalahan sampah yang berpotensi mengganggu kelestarian kawasan. Sebagai upaya penanganan, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani menerapkan kebijakan Go Rinjani Zero Waste 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan implementasi kebijakan Go Rinjani Zero Waste 2025 dalam menekan timbulan sampah pendakian serta mengkaji peran strategis porter dan guide sebagai aktor lapangan dalam mendukung pengelolaan sampah serta tantangan atau hambatan dalam implementasi kebijakan zero waste sebagai upaya konservasi lingkungan di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan zero waste diterapkan melalui repacking logistik, larangan kemasan plastik sekali pakai, serta sistem pack in–pack out dengan sanksi administratif, berhasil dalam menekan jumlah sampah di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani terutama di jalur pendakian, area perkemahan, dan Danau Segara Anak. Peran guide dan porter terbukti penting dalam mendukung pengelolaan sampah dan upaya konservasi kawasan. Namun, implementasi kebijakan masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran sebagian pendaki dan belum konsistennya pengawasan terutama di pintu keluar pendakian.

**Kata kunci:** Konservasi Lingkungan; Pariwisata Berkelanjutan; Pengelolaan Sampah; Taman Nasional Gunung Rinjani; Zero Waste

### **1. PENDAHULUAN**

Aktivitas pendakian gunung dalam beberapa dekade terakhir mengalami pergeseran makna yang signifikan. Pendakian tidak lagi dipahami sebagai olahraga ekstrem atau kegiatan rekreasi fisik, melainkan telah berkembang menjadi bentuk pariwisata alam yang mengintegrasikan pengalaman edukatif, spiritual, serta interaksi sosial dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pendakian gunung menjadi medium penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mendorong pelestarian kawasan konservasi. Namun, meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata pendakian juga membawa konsekuensi serius terhadap daya dukung lingkungan, khususnya terkait dengan permasalahan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas wisatawan.

Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu destinasi pendakian paling populer di Indonesia. Dengan ketinggian 3.726 meter di atas permukaan laut, Rinjani

dikenal sebagai gunung berapi tertinggi kedua di Indonesia dan memiliki daya tarik lanskap yang khas, terutama Danau Segara Anak yang terbentuk dari aktivitas vulkanik purba (Santoso et al., 2025). Keindahan alam Rinjani diperkuat oleh keberagaman ekosistem, mulai dari hutan tropis, savana, hingga kawasan sub-alpin, serta kekayaan flora dan fauna endemik yang menjadikannya kawasan strategis untuk konservasi (Rianto et al., 2015). Jalur pendakian yang menantang dan panorama alam yang spektakuler, seperti pemandangan matahari terbit dengan latar Pulau Lombok, Bali, dan Sumbawa, semakin mengukuhkan Rinjani sebagai ikon pariwisata alam Indonesia (Gomulya, 2016).

Tingginya daya tarik tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah kunjungan pendaki setiap tahun. Namun, tingginya intensitas aktivitas pendakian juga menimbulkan permasalahan lingkungan yang semakin kompleks, salah satunya adalah pengelolaan sampah. Timbulan sampah di jalur pendakian, area perkemahan, hingga kawasan Danau Segara Anak menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sampah yang ditinggalkan pendaki tidak hanya merusak estetika lanskap, tetapi juga berpotensi mencemari ekosistem, mengganggu satwa liar, serta menurunkan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Herdiansah (2021) yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan pada suatu destinasi hampir selalu diikuti oleh peningkatan timbulan sampah apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai.

Permasalahan sampah di kawasan pendakian Rinjani tidak dapat dipandang sebagai isu teknis semata, melainkan berkaitan erat dengan keberlanjutan fungsi ekologis dan citra pariwisata kawasan tersebut. Timbunan sampah yang mencemari jalur pendakian dan kawasan danau berpotensi menurunkan kepuasan wisatawan serta merusak reputasi Rinjani sebagai destinasi ekowisata unggulan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang serius, termasuk penurunan keanekaragaman hayati, berkurangnya daya dukung ekosistem, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat lokal yang menggantungkan mata pencaharian pada sektor pariwisata alam (Flores, 2024). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengelola, seperti penerapan prinsip *pack in–pack out*, program pembersihan jalur pendakian, serta penyediaan kantong sampah bagi pendaki. Namun, upaya tersebut dinilai belum sepenuhnya efektif karena masih bersifat kuratif dan bergantung pada kesadaran individu pendaki (Syaputra, 2019).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani meluncurkan program ***Go Rinjani Zero Waste 2025***. Program ini dirancang sebagai pendekatan preventif untuk menekan timbulan sampah sejak awal aktivitas pendakian, terutama sampah plastik sekali pakai. Kebijakan ini mengadopsi prinsip *Leave No Trace*, yang menekankan tanggung jawab penuh pendaki dalam mengelola dan membawa kembali sampah yang dihasilkan selama pendakian (Wathoni, 2025). Salah satu kebijakan utama dalam program ini adalah kewajiban bagi pendaki untuk melakukan pengemasan ulang bahan makanan dan minuman ke dalam wadah guna ulang, serta larangan membawa kemasan sekali

pakai ke jalur pendakian. Pihak pengelola bahkan menyediakan kotak makanan guna ulang di pintu masuk jalur pendakian sebagai bentuk dukungan implementatif (Inasis, 2024)

Dalam perspektif teori pengelolaan lingkungan, konsep *zero waste* sejalan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pengurangan limbah dari sumbernya (*waste prevention*), perubahan perilaku individu, serta keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan *zero waste* mampu memberikan dampak positif dalam menekan volume sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan, khususnya di sektor pariwisata dan perhotelan (Yuliardani et al., 2024; Sudanti et al., 2017) Namun demikian, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keberhasilan kebijakan *zero waste* sering kali terhambat oleh rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sarana pendukung, serta lemahnya koordinasi kelembagaan (Hartiani, 2024; Silmi & Zitri, 2021; Fitriani et al., 2024).

Lebih lanjut, aspek kelembagaan dan kolaborasi antar aktor menjadi faktor krusial dalam menentukan efektivitas kebijakan lingkungan. Penelitian Meutiasari et al., (2024) serta Pudjisuryanto (2011) menegaskan bahwa keberhasilan program lingkungan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan aktor lapangan. Widyastuti (2025) menambahkan bahwa kepemimpinan yang visioner, partisipasi aktif, serta ketersediaan sumber daya merupakan elemen penting dalam membangun kolaborasi yang berkelanjutan. Dalam konteks Gunung Rinjani, aktor lapangan seperti *guide* dan *porter* memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan pendaki dan berpotensi besar membentuk perilaku pengelolaan sampah selama pendakian.

Meskipun kajian mengenai *zero waste* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kawasan perkotaan, desa, atau sektor perhotelan. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi kebijakan *zero waste* di kawasan pendakian gunung masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji peran aktor lapangan dalam konteks konservasi alam. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, baik secara empiris maupun kontekstual, terkait bagaimana kebijakan *zero waste* diimplementasikan di kawasan konservasi dengan karakteristik medan yang kompleks dan keterlibatan aktor informal seperti *guide* dan *porter*.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan kebijakan ***Go Rinjani Zero Waste 2025*** dalam pengelolaan sampah di kawasan pendakian Gunung Rinjani, dengan fokus pada peran *guide* dan *porter* sebagai aktor kunci di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kebijakan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan, serta kontribusi praktis bagi pengelola kawasan konservasi dalam merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan di kawasan pendakian gunung.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang

dipilih untuk memahami secara mendalam efektivitas kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* serta peran *porter* dan *guide* dalam pengelolaan sampah pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial para aktor yang terlibat langsung dalam implementasi kebijakan di lapangan. Lokasi penelitian berada pada kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 10 orang yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, meliputi: 2 informan kunci dari Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR), 6 informan utama yaitu 1 *porter*, 2 *guide*, dan 3 pendaki, serta 2 informan pendukung seperti masyarakat lokal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di jalur pendakian dan area perkemahan, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap regulasi dan laporan resmi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 15-30 menit per informan menggunakan panduan wawancara yang mencakup implementasi kebijakan, kepatuhan pendaki, peran aktor lapangan, serta hambatan kebijakan. Analisis data dilakukan melalui proses coding terbuka, pengelompokan tema, dan penarikan makna menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Aspek etika penelitian dijaga melalui persetujuan informan (*informed consent*), anonimitas identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Implementasi Kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani**

Pelaksanaan kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) diterapkan secara bertahap dan sistematis, mencakup fase sebelum pendakian, saat pendakian berlangsung, hingga setelah pendakian selesai. Kebijakan ini berorientasi pada upaya pencegahan dengan mengendalikan potensi timbulan sampah sejak awal aktivitas pendakian. Pada tahap awal, pendaki diwajibkan menjalani pemeriksaan logistik serta melakukan *repacking logistic* yang menggunakan kemasan plastik sekali pakai atau pengemasan ulang seluruh bahan konsumsi ke dalam wadah guna ulang yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, pendaki juga harus mematuhi prinsip *pack in–pack out*, yakni membawa kembali seluruh sampah yang dihasilkan selama pendakian. Pendekatan ini bertujuan menekan timbulan sampah sejak dari sumbernya sekaligus menanamkan tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Hal ini terungkap dari keterangan informan (petugas lapangan). Ia menjelaskan bahwa:

*“Jadi kan setiap ee pendaki lokal maupun pendaki asing yang naik Rinjani wajib eee..., harus me repacking semua barangnya, di kayak eee..., bungkus mie harus dimasukin tupperwere gak boleh bawa langsung kayak gitu”*

Setiap kemasan plastik sekali pakai, seperti bungkus mie instan, wajib dilepas dan diganti dengan wadah guna ulang sebelum pendaki memasuki kawasan. Praktik ini

menunjukkan bahwa kebijakan *zero waste* di Rinjani tidak hanya bersifat imbauan, melainkan diimplementasikan melalui aturan teknis yang tegas. Selain pengawasan di pintu masuk, kontrol juga dilakukan pada tahap pasca-pendakian melalui mekanisme pemeriksaan di pintu keluar. Petugas mencocokkan daftar sampah yang dibawa naik dengan sampah yang dibawa turun oleh pendaki. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, pendaki dapat dikenai sanksi administratif berupa penolakan proses *check-out* hingga *black list*. Salah Satu informan menjelaskan bahwa:

*“Eee..., kami harus menerima yang sesuai yang di pack ini di sembalun, ee itu yang kami terima disini . kalo misalnya dia tidak tidak sesuai dengan yang pack in dan pack outnya, otomatis itu kami black list. Setiap pengunjung itu harus kita minta list sampahnya dulu , kalo tidak sesuai kami tidak akan melakukan cek outnya yahh.”*

Mekanisme ini menunjukkan adanya instrumen kontrol yang relatif ketat sebagai bagian dari implementasi kebijakan. Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan konsep pengelolaan sampah berkelanjutan yang menekankan kontrol hulu dan hilir secara simultan, serta penguatan regulasi melalui kombinasi insentif dan disinsentif.

Dalam perspektif teori mengenai konsep *zero waste* yang di kemukakan oleh Paul Palmer, dimana limbah harus dicegah melalui perancangan sistem yang meminimalkan potensi sampah sejak awal, bukan sekadar ditangani setelah terbentuk (Nizar et al., 2017). Oleh karena itu, pengawasan pra-pendakian, melalui mekanisme *repacking logistic, pack in–pack out*, serta verifikasi saat *check-out* merupakan bentuk kontrol hulu–hilir yang selaras dengan prinsip tersebut.

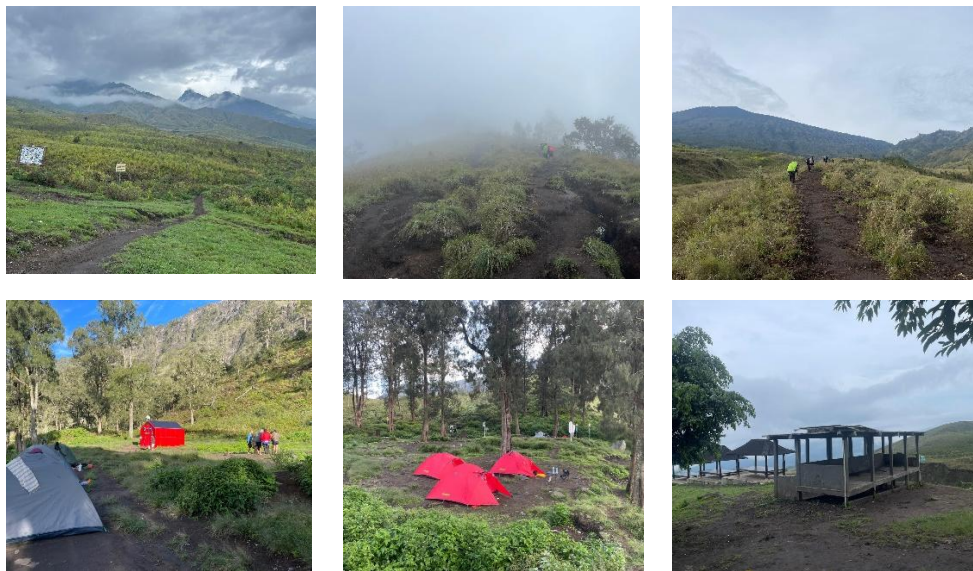
### **Perubahan Kondisi Kebersihan Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani**

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara dengan para informan, kondisi kebersihan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) saat ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan hasil studi pendahuluan pada tahun 2024. Pada periode tersebut, sebelum kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* diterapkan, pengelolaan sampah di kawasan TNGR masih berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Sampah plastik banyak ditemukan di sepanjang jalur pendakian, terutama di titik-titik dengan aktivitas tinggi seperti Pelawangan Sembalun dan kawasan Danau Segara Anak. Area perkemahan juga menjadi titik penumpukan sampah, yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran pendaki serta belum optimalnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Sebaliknya, hasil observasi terbaru semenjak kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* diterapkan, menunjukkan adanya penurunan volume sampah yang cukup signifikan di jalur pendakian, area perkemahan, maupun di sekitar Danau Segara Anak. Perubahan ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* memberikan dampak nyata terhadap perilaku pendaki dan sistem pengelolaan kawasan. Penguatan regulasi, peningkatan pengawasan oleh petugas, pembatasan barang bawaan berbahan plastik sekali pakai, serta edukasi kepada pendaki dan operator wisata menjadi faktor pendukung utama dalam perbaikan kondisi tersebut. Jika dibandingkan secara langsung,

perbedaan paling mencolok terletak pada tingkat akumulasi sampah. Pada tahun 2024, sampah cenderung tersebar dan sulit terkendali, sementara pada kondisi terkini setelah diterapkannya kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* terlihat adanya perubahan kondisi kebersihan dikawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan pengelolaan yang lebih sistematis serta partisipasi aktif pendaki dalam membawa kembali sampahnya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan reaktif (pembersihan setelah terjadi penumpukan) menjadi pendekatan preventif melalui kebijakan *zero waste*. Dengan demikian, perbandingan antara studi pendahuluan dan kondisi terkini semakin menegaskan bahwa kebijakan *Go Rinjani Zero Waste 2025* berperan signifikan dalam menekan jumlah sampah serta meningkatkan kualitas kebersihan dan keberlanjutan lingkungan di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Gambar 1. Kondisi Kebersihan Di Beberapa Titik Kawasan Gunung Rinjani



Selain itu, petugas lapangan menyatakan bahwa sebelum kebijakan *zero waste* diberlakukan, sampah ditemukan hampir di setiap titik istirahat dan area perkemahan. Namun, setelah kebijakan diterapkan, jumlah sampah plastik sekali pakai mengalami penurunan yang cukup drastis. Ia menyatakan bahwa:

*“Dari sepengalaman saya kalau dari tahun sebelumnya itu kalau sampah di Rinjai ini yaa jauh bangetlah berkurang, karena banyak plastik yang udah dikurangi kan, dari kayak bungkus mie, bungkus makanan lain-lainnya. Kalau dulu parah banget yang sampah disini, disetiap titik -titik istirahat, areal camp tu gilaaa banyak sampahnya, kalau sekarang si menurut saya udah berkurang lahhh dari pada tahun sebelumnya, tapi yaaa masih ada gitu karena yaaa itu kesadaran dari semua pihak masih belum”*

Perbaikan kondisi kebersihan kawasan tidak hanya dirasakan oleh petugas tetapi juga oleh *guide*, *porter* serta pendaki yang berinteraksi langsung dengan jalur dan area perkemahan. Seorang *porter* Rinjani menyatakan bahwa perubahan kondisi kebersihan

terlihat cukup signifikan setelah penerapan kebijakan *zero waste*: Ia menyatakan bahwa:

*“Iya, jelas ada perubahan. Dulu jalur dan pelawangan itu kotor sekali, sekarang sudah jauh lebih bersih walaupun belum sempurna. Tapi kelihatan sekali perbedaannya dulu sama sekarang.”*

Pernyataan *porter* ini memperlihatkan bahwa aktor lapangan yang setiap hari melintasi jalur pendakian memiliki pengalaman empiris terhadap penurunan timbulan sampah, sehingga memperkuat temuan dari pihak pengelola kawasan. Pandangan serupa juga disampaikan oleh pendaki yang telah beberapa kali mendaki Rinjani sebelum dan sesudah kebijakan *zero waste* diterapkan. Ia Menyatakan bahwa:

*“Kalau masalah sampah di Rinjani lumayan bersih sekarang dibandingkan tahun sebelumnya. Dulu sampah berserakan di sepanjang jalur, terutama di pelawangan, kalau sekarang perbedaannya lumayan jauh.”*

Selain itu, pendaki lain juga menegaskan adanya perubahan yang cukup nyata: Ia menyampaikan bahwa:

*“Kelihatan banget bedanya. Dulu sampah plastik sering kelihatan, apalagi bungkus mie sama botol. Sekarang jauh berkurang.”*

Meski demikian, beberapa informan juga menekankan bahwa perbaikan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat pendaki yang kurang disiplin. Pandangan serupa disampaikan oleh *porter*, *guide*, pendaki, serta pedagang lokal yang sehari-hari beraktivitas di kawasan Rinjani. Mereka menilai bahwa kondisi kebersihan jalur dan area pelawangan saat ini jauh lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kesaksian dari berbagai aktor lapangan ini memperkuat temuan bahwa kebijakan *zero waste* telah memberikan dampak nyata terhadap pengurangan timbulan sampah di kawasan Gunung Rinjani.

Secara konseptual, kondisi ini mencerminkan keberhasilan awal dari pendekatan *preventif* dalam pengelolaan sampah, yaitu pengendalian sejak sumbernya. Temuan ini sejalan dengan konsep *zero waste* yang menekankan prinsip *reduce* dan *refuse* sebagai strategi utama dalam mengurangi limbah (Widiatmoko, 2024). Pergeseran paradigma dari pendekatan kuratif menuju *preventif* juga memperkuat pandangan bahwa pengelolaan sampah yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan pembersihan, tetapi harus dimulai dari perubahan sistem dan perilaku (Kehutanan, 2018).

Secara empiris, penurunan timbulan sampah di kawasan Rinjani mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebijakan *zero waste* mampu menurunkan volume sampah secara signifikan apabila diterapkan secara konsisten (Kuswanto & Putro, 2024). Dengan demikian, kebijakan *zero waste* di Rinjani dapat dikategorikan cukup efektif meskipun masih memerlukan penyempurnaan dalam implementasinya.

### **Peran *Porter* dan *Guide* dalam Mendukung Implementasi *Zero Waste***

*Guide* dan *porter* memegang peran sentral dalam mendukung keberhasilan kebijakan

*zero waste* karena kedekatan dan intensitas interaksi mereka dengan pendaki selama aktivitas pendakian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *porter* dan *guide* tidak hanya menjalankan fungsi teknis sebagai pendamping pendakian, tetapi juga berperan sebagai agen edukasi, pengawasan, dan teladan perilaku pro-lingkungan.

*Guide* secara aktif mengawasi perilaku pendaki, memberikan pengingat, serta menyediakan kantong khusus untuk membawa sampah turun. Seorang *guide* berpengalaman menegaskan bahwa dirinya secara aktif mengawasi perilaku pendaki dan menyediakan kantong khusus untuk membawa sampah turun. Ia menyatakan bahwa:

*“saya awasi tamu kan, kalo ada sampahnya ya saya kasi itu eee.., plastik yang besar itu utuk sampah bisa dibawa pulang, supaya nggak diambil sama monyet kan yaaa”*

Selain itu, pengawasan dilakukan secara langsung dan disertai teguran apabila pendaki melanggar aturan. Informan lain menyatakan bahwa:

*“Ya kita tegur secara langsung, karena kita punya, mempunyai peraturan kita kasi tau dari bawah, kita mempunyai peraturan zero waste, dia juga mengerti karenaaaa apaaa, karena dia itu tidak suka melihat sampah yang berserakan, kebanyakan seratus persen kalo bule”*

Menurutnya, pendaki khususnya wisatawan mancanegara umumnya responsif terhadap arahan karena memiliki kepedulian tinggi terhadap kebersihan lingkungan.

Petugas TNGR juga menilai bahwa *porter* dan *guide* sangat membantu dalam implementasi kebijakan karena mereka mengawasi kesesuaian barang dan sampah pendaki:

*“Porter dan guide sangat berperan sekali, mereka mengontrol sesuai dengan yang di-pack in dan pack out.”*

Pandangan serupa disampaikan oleh pedagang lokal yang menyebut bahwa pendaki tanpa *porter* cenderung lebih sulit dikontrol:

*“Yang nggak pakai porter itu biasanya yang agak nakal, bikin sampah. Kalau pakai porter masih bisa dikontrol.”*

*Porter* memiliki peran penting dalam praktik pengelolaan sampah selama pendakian, terutama dalam membawa kembali sampah ke bawah. Informan *porter* menjelaskan bahwa:

*“Tugas kami salah satunya membawa sampah turun. Sampah itu dikumpulkan dan dibawa kembali ke bawah, biasanya dihitung dan ditimbang per kilo. “Kalau ketemu sampah di jalur, biasanya kami ambil juga, biar jalurnya bersih.”*

Selain membawa sampah kelompoknya sendiri, *porter* juga berinisiatif mengumpulkan sampah yang ditemukan di jalur pendakian:

Dari sudut pandang pendaki, peran *porter* dan *guide* dinilai cukup berpengaruh dalam mengontrol perilaku pendaki. Salah satu pendaki menyampaikan bahwa:

*“Menurut saya porter sama guide ini berperan, karena mereka tetap mengawasi*

*pendaki. Saya juga pernah ditegur porter karena buang bungkus makanan di pelawangan.”*

Hal yang sama diungkapkan oleh pendaki lain yang menilai bahwa *porter* dan *guide* berfungsi sebagai contoh sekaligus pengawas di lapangan. Ia menyampaikan bahwa:

*“Mereka sering ngingetin, bahkan ada yang marah kalau lihat buang sampah sembarangan.”*

Teguran langsung diberikan apabila pendaki melanggar aturan, terutama terkait pembuangan sampah sembarangan. Informan juga menyatakan bahwa pendaki mancanegara umumnya lebih responsif terhadap aturan *zero waste* karena memiliki kepedulian lingkungan yang relatif tinggi.

*Porter* memiliki peran penting dalam membawa kembali sampah hasil pendakian ke bawah, bahkan tidak jarang mengumpulkan sampah yang ditemukan di jalur pendakian meskipun bukan berasal dari kelompoknya sendiri. Dari sudut pandang pendaki, keberadaan *porter* dan *guide* dinilai sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku disiplin selama pendakian. Hal ini menunjukkan bahwa aktor lokal dengan otoritas sosial memiliki efektivitas tinggi dalam membangun perilaku pro-lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Widyastuti (2025). Dengan demikian, peran *porter* dan *guide* tidak hanya terbatas pada pelayanan wisata, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pengelolaan lingkungan di kawasan konservasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan kebijakan lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan aktor lapangan yang berinteraksi langsung dengan pengguna kawasan (Nurfariza, 2025).

### **Tantangan dan Hambatan Implementasi Kebijakan *Zero Waste***

Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi kebijakan *zero waste* di Taman Nasional Gunung Rinjani masih menghadapi sejumlah tantangan, baik secara struktural maupun perilaku. Salah satu hambatan utama adalah belum meratanya tingkat kesadaran pendaki terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Kondisi ini tercermin dari hasil observasi lapangan terhadap jalur pendakian Gunung Rinjani yang masih memperlihatkan keberadaan sampah di beberapa titik sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Keberadaan Sampah Di Kawasan Gunung Rinjani



Perubahan kebiasaan atau perilaku pendaki menjadi tantangan yang paling sulit diatasi, terutama bagi mereka yang belum memiliki kepedulian lingkungan yang memadai,

sehingga diperlukan upaya edukasi dan pengawasan yang berkelanjutan. Petugas lapangan mengungkapkan bahwa:

*“Kalau kendala sih eee.., kalau saya pribadi ya itu merubah kebiasaan orang itu, susah banget”*

Salah satu *Guide* juga menyampaikan bahwa masih terdapat pendaki yang membuang sampah di jalur tertentu meskipun sudah membawa sampah dari awal. Ia menyatakan bahwa:

*“Kadang dia bawa dari pelawangan, tapi turun danau dibuang di jalan.”*

Selain itu, tantangan juga muncul pada aspek pengawasan, khususnya di pintu keluar. Beberapa informan menilai bahwa pemeriksaan saat *check-out* belum sepenuhnya konsisten dan terkadang kurang teliti, sehingga berpotensi membuka celah pelanggaran. Salah satu informan menyatakan bahwa. Ia mengungkapkan bahwa:

*“Kalau untuk pemeriksaan awal sih intens menurut saya diperiksa benar-benar lah cumann kendalanya yaa pas cek out kadang eee diperiksa banget kadang nggak gitu pokonya yang cek out lahh kendalanya menurut saya, pas cek outnya kadang nggak terlalu diperiksa, diperiksa siiii tapi kurang ini kurang teliti, masih kurang”*

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartiani (2024), yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran individu dan keterbatasan sarana menjadi faktor utama penghambat keberhasilan kebijakan *zero waste* selain itu juga kesadaran individu dan konsistensi pengawasan menjadi faktor kunci keberhasilan kebijakan *zero waste* (Hartiani, 2024)

Selain itu, kendala juga muncul pada aspek pengawasan, khususnya pada tahap *check-out*. Beberapa informan menilai bahwa pemeriksaan di pintu keluar belum sepenuhnya konsisten dan terkadang kurang teliti, sehingga berpotensi membuka celah pelanggaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartiani (2024) yang menyebutkan bahwa rendahnya kesadaran individu serta lemahnya konsistensi pengawasan menjadi faktor penghambat utama keberhasilan kebijakan *zero waste*.

### **Implikasi Kebijakan terhadap Konservasi dan Keberlanjutan**

Implementasi kebijakan *zero waste* di Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki implikasi strategis terhadap upaya konservasi dan keberlanjutan kawasan. Pengurangan timbulan sampah berkontribusi langsung pada terjaganya kualitas ekosistem, mengurangi pencemaran tanah dan air, serta meminimalkan gangguan terhadap satwa liar. Lingkungan yang lebih bersih juga meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, yang pada akhirnya memperkuat citra Rinjani sebagai destinasi wisata alam berkelas dunia. Hal ini ditegaskan oleh seorang *guide* berpengalaman yang menyatakan bahwa kebersihan kawasan memiliki keterkaitan langsung dengan minat kunjungan wisatawan mancanegara. Ia menyatakan bahwa:

*“Kalau Rinjani kotor, bule-bule nggak mau datang.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan *zero waste* tidak hanya berfungsi

sebagai instrumen perlindungan lingkungan, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi melalui keberlanjutan sektor pariwisata. Kawasan yang bersih dan terjaga berpotensi mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang secara tidak langsung berdampak pada pendapatan *guide*, *porter*, pedagang lokal, serta masyarakat sekitar kawasan. Salah satu ojek Rinjani mengungkapkan bahwa masyarakat terlibat secara sukarela dalam kegiatan pengangkutan sampah hasil *clean up*. Ia menyatakan bahwa:

*“Kalau ada clean up, kita angkut sampah sampai ke kantor taman nasional tanpa dibayar, biar sama-sama jaga Rinjani.”*

Secara keseluruhan, kebijakan *zero waste* di Taman Nasional Gunung Rinjani tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat konsep pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Kebijakan ini menunjukkan bahwa konservasi akan lebih efektif apabila didukung oleh regulasi yang tegas, keterlibatan aktor lokal, serta partisipasi aktif masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan **Go Rinjani Zero Waste 2025** telah berhasil menekan atau mengurangi timbulan sampah pendakian, khususnya sampah plastik dan kemasan sekali pakai, melalui penerapan sistem penggunaan wadah guna ulang yang ramah lingkungan, *pack in-pack out*, serta pemeriksaan barang bawaan pendaki. Keberhasilan kebijakan tersebut diperkuat oleh peran strategis **porter dan guide** yang tidak hanya menjalankan fungsi pendampingan teknis, tetapi juga berperan sebagai agen konservasi melalui edukasi lingkungan, pengawasan perilaku pendaki, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan sampah di jalur pendakian dan area perkemahan. Meskipun demikian, implementasi kebijakan masih menghadapi keterbatasan berupa belum meratanya kesadaran pendaki, serta pengawasan yang belum sepenuhnya konsisten terutama pada pintu keluar pendakian.

Dari hasil temuan di atas, maka disarankan kepada Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) perlu meningkatkan konsistensi dan ketelitian pengawasan, terutama pada tahap *check-out*, karena masih terdapat celah pelanggaran meskipun pemeriksaan di pintu masuk sudah cukup ketat. Selain itu, edukasi lingkungan kepada pendaki, porter, dan guide harus dilakukan secara berkelanjutan dan diperbarui secara rutin agar kepatuhan terhadap prinsip *zero waste* semakin kuat. Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) juga dapat menerapkan skema apresiasi bagi pihak yang aktif membawa turun sampah, termasuk sampah tambahan yang ditemukan di jalur. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan *clean-up* yang melibatkan komunitas dan pelaku wisata dapat menjadi strategi kolaboratif untuk memperkuat implementasi kebijakan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian Gunung Rinjani. Peran *porter* dan *guide* perlu diformalisasi sebagai mitra konservasi melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kapasitas agar kontribusi mereka dalam mendukung kebijakan *zero waste* dapat berjalan secara berkelanjutan. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, melakukan studi komparatif dengan Taman Nasional lain, serta menelaah secara khusus perilaku pendaki tanpa *porter* atau *guide* guna memperkaya pengembangan kebijakan *zero waste* berbasis konservasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N., Mustari, M., Sawaludin, & Sumardil, L. (2024). Problematika Program Zero Wastedi SMAN 1 Batukliang. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 513–522.
- Flores, P. A. De. (2024). *Pencemaran Lingkungan di Kawasan Pegunungan*. KUMPARAN.COM. <https://kumparan.com/pius-alfredo/pencemaran-lingkungan-di-kawasan-pegunungan-22q2yXYdHyS>
- Gomulya, W. (2016). *Gunung Rinjani (3726 mdpl)*. PANTALA. <https://www.pantala.org/gunung-rinjani-3726-mdpl/>
- Hartiani, D. (2024). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Sistem Zero Waste (Di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat). *Repository.Ummat.Ac.Id*.
- Herdiansah, A. G. (2021). Mengatasi Permasalahan Sampah Di Lokasi Wisata Alam Gunung Di Jawa Barat. *Dharmakarya*, 10(4), 357. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.35767>
- Inasis, G. V. (2024). *Gunung Rinjani Terapkan Pendakian Nol Sampah Mulai Tahun 2025*. Kumparan Travel. <https://kumparan.com/kumparantravel/gunung-rinjani-terapkan-pendakian-nol-sampah-mulai-tahun-2025-2407TQMhxEx/full>
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2018). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.10/MENLHK/SETJEN/PLB.0/4/2018 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. *Pedoman Kebijakan Dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*, 1–18.
- Kuswanto, S. M. C., & Putro, R. K. H. (2024). Mengevaluasi Efektivitas Kampung Zero Waste Rw 2 Gubeng Surabaya. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 6(1), 715–727. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.338>
- Meutiasari, N. K. A., Kismartini, & Hanani, R. (2024). Urgensi peran stakeholder dalam pengelolaan sampah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 1–11.
- Nizar, M., Munir, E., Munawar, E., Serambi Mekkah, U., Aceh, B., Pengajar Biologi, S., Mipa, F., Syiah Kuala, U., & Corresponden, M. (2017). Manajemen Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero Waste: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineerign*, 4(2), 93–102.
- Nurfariza, R. (2025). *Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program Zero Waste Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunal (Studi Riset Aksi Desa Gudang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)*. 2025.
- Pudjisuryanto, H. (2011). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat Menuju Zero Waste Di Kabupaten Ngawi. *Perpustakaan.Uns.Ac.Id*.

- Rianto, T., Asnawi, A., Basit, A., Suparmo, Megawati, D., & MY, M. F. (2015). *Database Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Gunung Rinjani*. Balai Taman Nasional Gunung Rinjani.
- Santoso, D., Setiawan, H., Sakaroni, R., & Robi, M. (2025). Sosialisasi Hasil Identifikasi Jenis Sampah Di Jalur Pendakian Gunung Sangkareang dan Implikasinya Terhadap Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Original*.
- Silmi, H., & Zitri, I. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah Sistem Zero Waste Di Kelurahan Pegesangan Kota Mataram. *Ranah Publik Indonesia Kontemporer*, 1(2), 1–12.
- Sudanti, S., Andary, H. A., & Yusmiati, S. (2017). Analisis Pengolahan Sampah Berbasis Zero Waste sebagai Salah Satu Upaya Universitas Semarang (USM) mewujudkan Eco-Campus. *Jurnal Teknika*, 12(1), 6–15. <https://doi.org/10.26623/teknika.v12i1.1186>
- Syaputra, M. (2019). Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Belantara*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.29303/jbl.v2i1.99>
- Wathoni, H. (2025). *Go Rinjani Zero Waste 2025: Gerakan Bersama Wujudkan Gunung Bebas Sampah*. Lombok Post. <https://lombokpost.jawapos.com/ntb/1506458887/go-rinjani-zero-waste-2025-gerakan-bersama-wujudkan-gunung-bebas-sampah>
- Widiatmoko, S. A. (2024). Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan : Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 1(3).
- Widyastuti, A. E. S. (2025). Pentingnya Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Mekanisme Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste di TPS Go-Sari dan TPA BLE Banyumas. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 3163–3176. <https://ulilalbabinatech.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/8813>
- Yuliardani, W. I., Supomo, & Santoso, C. K. (2024). Implementasi Metode Zero Waste dalam Meminimalisasi Limbah Makanan pada Dapur Produksi di Hotel G Suites Surabaya. *Journal Of Accounting, Management, And Financial (JAMFI)*, 01(02), 106–114.